

**PERBEDAAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA  
ANTARA KELAS AKSELERASI DAN  
KELAS NON AKSELERASI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1



Oleh

**CYNTIA DEWI JAYATI**

**F 100 050 197**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain dan berinteraksi dengan orang lain dalam hidupnya. Guna memenuhi kebutuhan tersebut, individu dalam berhubungan dengan orang lain, harus dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan di sekitarnya. Hal ini disampaikan Meichati (dalam Hartati, 2006) bahwa penyesuaian sosial dapat berlangsung karena ada dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan. Tujuan individu memenuhi kebutuhannya adalah untuk mencapai keseimbangan antara harapan di dalam dirinya dengan tuntutan sosial. Diungkapkan oleh Hurlock (2008) “Penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya”. Salah satu contoh penyesuaian sosial individu adalah penyesuaian sosial seorang anak di sekolah sebagai siswa.

Pendidikan formal sangat penting dalam kehidupan individu, oleh karenanya selama menjadi bagian dari sekolah, siswa dituntut harus dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah dengan baik. Tidak mudah bagi siswa melakukan penyesuaian sosial di sekolah. Diperlukan faktor-faktor pendukung yang dapat memperlancar siswa dalam melakukan penyesuaian sosial. Schneiders (dalam Asyanti, Sofiaty, dan Sudardjo, 2002) menyebutkan bahwa faktor yang mendukung penyesuaian sosial siswa di antaranya kondisi fisik dan

penentu-penentunya yang meliputi ketentuan, konstitusi fisik, dan kesehatan; dan faktor psikologis yang meliputi pengalaman, belajar, frustrasi dan konflik. Di samping itu perkembangan dan kemasakan individu juga mempunyai peran terhadap penyesuaian sosial, terutama kematangan intelektual, sosial, moral dan emosi.

Ditambahkan oleh Scheneider (1964) bahwa faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi penyesuaian sosial. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada fase perkembangan remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh setiap siswa. Tugas perkembangan ini akan mempengaruhi penyesuaian sosial siswa seperti yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Masyhuri dan Suprihatin, 1990) bahwa sukses yang diperoleh dalam melaksanakan tugas perkembangan mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin akan membawa remaja dalam penyesuaian sosial yang lebih baik sepanjang hidupnya.

Diungkapkan oleh Hurlock (dalam Asyanti, Sofiaty, dan Sudardjo, 2002), siswa yang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan dapat mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya, dibandingkan dengan siswa yang ditolak atau diabaikan oleh teman sekelasnya. Ditambahkan pula bahwa siswa yang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan memiliki dasar untuk meraih keberhasilan pada masa dewasa. Sebaliknya, kegagalan penyesuaian sosial di sekolah akan berakibat yang tidak baik. Siswa dapat merasa tidak

bahagia, dan tidak menyukai dirinya sendiri. Akibatnya, siswa akan mengembangkan sikap egois, tertutup, *unsocial* atau bahkan anti-sosial.

Widyastono (2001) mengungkapkan ditinjau dari aspek kemampuan dan kecerdasan, siswa dapat dikelompokkan kedalam tiga strata, yaitu yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, rata-rata, dan di atas rata-rata. Siswa yang berada di bawah rata-rata, memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar siswa-siswa pada umumnya. Di sisi lain, siswa yang berada di atas rata-rata, memiliki kecepatan belajar di atas kecepatan belajar siswa-siswa lainnya.

Melihat dari aspek kemampuan dan kecerdasan itu, setiap siswa membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), yang menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus (pasal 8 ayat 2) dan setiap peserta didik mempunyai hak menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan (pasal 24 ayat 6) (Widyastono, 2001). Oleh karenanya pada tahun 1998 Depdiknas memberikan Surat Keputusan Penetapan Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (Akbar & Hawadi, 2004).

Tirtonegoro (2001) menyampaikan “Percepatan (akselerasi) yaitu cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat”. Sebagai suatu program pendidikan, maka program akselerasi memiliki

tujuan atau harapan khusus yang ingin dicapai, yaitu menyelesaikan program pendidikan lebih cepat sesuai dengan potensinya, efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran, mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi siswa, dan memacu mutu siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang (Suralaga, 2006).

Di Indonesia, program akselerasi masih menekankan kemampuan kognitif siswa. Siswa diberi materi pelajaran yang lebih padat agar waktu belajarnya lebih awal selesainya. Hal ini didukung oleh pernyataan Hawadi (dalam Alanda, Dewi, dan Hastuti, 2007) yang menyatakan, program akselerasi yang diadakan pemerintah Indonesia saat ini masih terbatas pada tipe *telescoping curriculum*. Ditambahkan oleh Evans (dalam Alanda, Dewi, dan Hastuti, 2007), dalam *telescoping curriculum*, siswa menyelesaikan bahan pelajaran untuk satu tahun menjadi dapat dipelajari selama satu semester.

Menurut pengamatan penulis, di lapangan terdapat permasalahan di kelas akselerasi yang dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik. Soleh (2007) menjelaskan fenomena sosial yang muncul di dalam sekolah penyelenggara program akselerasi adalah padatnya jam belajar anak didik dan banyaknya muatan pelajaran yang harus dipelajari. Semua itu bermuara pada “parampasan” hak-hak anak didik dalam kehidupannya. Anak didik kehilangan waktu untuk bermain maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini pada akhirnya berakibat pada teralienasinya dan termarginalkannya anak didik dari lingkungannya. Malang Raya (2008) juga menyebutkan bahwa siswa kelas akselerasi (percepatan) cenderung memiliki masalah dalam interaksi sosial. Dalam hubungan sosial,

siswa-siswa akselerasi kurang memiliki sikap toleran terhadap lingkungan. Itu sesuai dengan karakter siswa akselerasi yang masuk dalam kategori anak cerdas istimewa (CI).

Latifa (dalam KOMPAS, 2009) menerangkan jika anak-anak akselerasi merasa kurang bersosialisasi terutama pada waktu mereka kelas akhir karena mereka satu level dengan kakak kelasnya, kedua masih ada anggapan kelas yang eksklusif, tuntutan agar nilai selalu baik, membutuhkan keterampilan khusus menghadapi anak yang kreatif, pandai dan bahkan hiperaktif. Diungkapkan pula oleh Republika Online (2004) bahwa seorang Wakil Kepala Sekolah salah satu penyelenggara program akselerasi mengisahkan jika selama pelaksanaan akselerasi di sekolahnya, ditemukan siswa kurang komunikasi, mengalami ketegangan, kurang bergaul, dan tidak suka pada pelajaran olah raga. Siswa akselerasi tegang seperti robot dan orang tua sulit berkomunikasi dengan anaknya. Diungkapkan juga oleh Sutopo (2002) yang menyebutkan, “....anak hanya berkumpul dengan anak pandai. Tatkala melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, harus berada satu kelas dengan murid yang usianya lebih banyak, ternyata anak mengalami hambatan proses sosialisasi”.

Di sisi lain, siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata yang berada di kelas non akselerasi diungkapkan oleh Widyastono (2001) sebagaimana anak pada umumnya mempunyai kebutuhan pokok akan pengertian, penghargaan, dan perwujudan diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, siswa akan menderita kecemasan dan keragu-raguan. Seagoe (dalam Widyastono, 2001) menjelaskan siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat

atau mungkin mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu, seperti sikap meragukan terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak menyukai atau bosan terhadap tugas-tugas rutin, keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya, mudah tersinggung, kurang sabar dan kurang tenggang rasa, merasa ditolak atau kurang dimengerti, dan sikap acuh tak acuh, serta malas.

Penelitian Herry (dalam Widyastono, 2001) menunjukkan jika siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata suka mengganggu teman-teman sekitarnya, karena mereka lebih cepat memahami materi pelajaran yang diterangkan guru di depan kelas ketimbang teman-temannya. Akbar & Hawadi (2004) anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata cenderung ngotot, berpikir bebas, dan introver. Siswa-siswa ini lebih banyak menyendiri dan meskipun memperoleh energi dan kesenangan dari kehidupan mental yang menyendiri itu, tetapi juga merasa kesepian.

Dijelaskan oleh Munandar (1993) karena usia mental pada anak berbakat lebih tinggi dari usia sebenarnya, maka mudah timbul perasaan tidak puas belajar bersama dengan anak-anak lain yang seumurnya. Pada mata pelajaran tertentu, bahkan mungkin semua mata pelajaran dianggap terlalu mudah dan membosankan dan berakibat timbulnya rasa malas untuk belajar dan kebiasaan belajar yang santai. Hal ini terkadang membawa permasalahan pada penyesuaian sosial yang terdapat kecemburuan dari teman sebaya sehingga berpengaruh terhadap pengembangan sikapnya.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di awal, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah ada perbedaan

penyesuaian sosial siswa antara kelas akselerasi dan kelas non akselerasi”, sehingga penulis memutuskan untuk lebih fokus dalam mengungkap penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi dan non akselerasi. Penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **”Perbedaan Penyesuaian Sosial Siswa antara Kelas Akselerasi dan Non Akselerasi”**.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan penyesuaian sosial siswa antara kelas akselerasi dan kelas non akselerasi.
2. Mengetahui penyesuaian sosial siswa yang berada di kelas akselerasi.
3. Mengetahui penyesuaian sosial siswa yang berada di kelas non akselerasi.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi:

1. Ketua Program Akselerasi, sebagai informasi dalam menetapkan dan menjalankan program yang tepat kepada siswa akselerasi sehingga kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal.
2. Psikolog Sekolah, sebagai informasi dalam melakukan pemantauan, terutama pemantauan terhadap perkembangan perilaku dan kinerja akademik siswa akselerasi.



3. Guru BK, sebagai informasi dalam memberikan layanan dan pembinaan yang tepat kepada siswa non akselerasi sehingga kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal.
4. Kepala Sekolah, sebagai informasi dalam menetapkan kebijakan-kebijakan dalam sekolah sehingga dapat membantu mengoptimalkan kemampuan penyesuaian sosial anak didiknya.
5. Peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan dan memperkaya kerangka pemikiran bagi penelitian yang sejenis.